

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Penelitian Terdahulu

Rudy Badrudin (2009) penelitian mengenai dampak kegiatan investasi terhadap pendapatan per kapita masyarakat kabupaten Sleman pasca otonomi daerah. Sedangkan variabel-variabel dalam penelitian ini Pendapatan Perkapita (Y) Penanaman Modal Asinng, (X1) Penanaman Modal Dalam Negeri (X2) Investasi non fasilitas (X3). Peneliti menggunakan model data panel, hasil dari bahwa variabel PMA tidak berpengaruh, PMDN berpengaruh secara positif dan investasi non fasilitas berpengaruh secara positif terhadap pendapatan perkapita di kabupaten Sleman.

Ratri Heningtyas Utami (2013) penelitian mengenai pengaruh tenaga kerja, upah minimum regional, pendapatan asli daerah terhadap PDRB Per kapita kabupaten/kota di kawasan Kedungsepur. Sedangkan variabel-variabel dalam penelitian ini PDRB Perkapita (Y) Tenaga Kerja (X1) Upah Minimum Regional (X2) Pendapatan Asli Daerah (X3). Menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan metode General Least Square (GLS). Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa variabel Tenaga Kerja, UMR dan PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita Kabupaten/Kota di kawasan Kedungsepur, sedangkan Tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB per kapita Kabupaten/Kota di kawasan Kedungsepur.

M. Saparuddin (2011) penelitian mengenai pengaruh dampak industri kecil dan menengah pada kesempatan kerja dan pendapatan per kapita. Sedangkan variabel-variabel dalam penelitian ini PDRB Perkapita (Y1) Kesempatan kerja (Y2) Investasi (X1) pendidikan (X2) pelatihan (X3) industri kecil dan menengah (X4). Menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa variabel PDRB, investasi, industri kecil dan menengah, dan kesempatan kerja signifikan mempengaruhi pendapatan per kapita.

B. Landasan Teori

1. Industri

a. Pengertian Industri

Pengertian industri menurut Sukirno adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan atau aktivitas ekonomi yang tergolong dalam sektor sekunder. Kegiatan itu antara lain adalah pabrik tekstil, pabrik perakitan dan pabrik pembuatan rokok. Industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengolah barang mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi untuk dijadikan barang yang lebih tinggi kegunaannya

Menurut Undang-undang Perindustrian pasal 1 No. 3 Tahun 2014 bahwa Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri (kemenperin, 2014).

Menurut Badan Pusat Statistik (2008) industri mempunyai dua pengertian a) Pengertian luas, industri mencakup semua usaha dan

kegiatan di bidang ekonomi bersifat produktif. b) Pengertian sempit, industri hanyalah mencakup industri pengolahan yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi dan/atau barang jadi kemudian barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih nilainya dan sifatnya lebih kepada pemakaian akhir. (BPS, 2008).

b. BPS mengelompokkan industri menjadi 4 kategori:

1. Industri besar, apabila mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih.
2. Industri sedang, apabila mempunyai tenaga kerja 20 sampai 99 orang.
3. Industri kecil, apabila mempunyai tenaga kerja 5 sampai 9 orang, (4) Industri rumah tangga, apabila mempunyai tenaga kerja 1 sampai 4 orang. (BPS, 2002)

2. Hubungan Input-Output

Input output bertujuan untuk menciptakan gambaran aliran antar industri-industri dalam menghasilkan keluaran (produk) bagi suatu sektor tertentu yang dilakukan dalam suatu periode waktu tertentu, biasanya dalam tahun.

a. Adapun 3 macam pengelompokan hubungan Input-Output yaitu :

1. **Hubungan Langsung**, adalah pengaruh yang secara langsung dirasakan oleh sektor yang menggunakan input dari output sektor yang bersangkutan. Misalnya, Kalau industri konveksi menaikkan produksinya menjadi dua kali lipat maka permintaan akan benang, tekstil, dan kancing juga akan naik lebih kurang dua kali lipat.

Kenaikan industri tekstil pasti akan berpengaruh terhadap industri lainnya, seperti pengangkutan.

2. **Hubungan tidak langsung** adalah pengaruh terhadap industri yang outputnya tidak digunakan sebagai input bagi keluaran industri yang bersangkutan. Misalnya, pengaruh industri konveksi terhadap industri jasa pengangkutan.
 3. **Hubungan Sampingan**, adalah pengaruh tidak langsung yang lebih panjang lagi jangkauannya daripada pengaruh langsung tersebut di atas. Misalnya, Peningkatan reproduksi sektor industri tertentu akan meningkatkan pendapatan buruh industri atau peningkatan jumlah buruh yang berarti pula peningkatan sejumlah buruh tersebut. Dengan peningkatan pendapatan ini maka permintaan atau kebutuhan beras dapat naik.
- b. Model aliran input output membutuhkan:
1. Transaksi (*transactions*) barang dan jasa yang terjadi antar produsen dan supplier pada periode waktu yang diamati.
 2. Kebutuhan langsung (*direct requirements*) input yang diperlukan satu produsen untuk menghasilkan satu unit produk (output) dari supplier langsungnya.
 3. Kebutuhan keseluruhan (*total requirement*) menunjukkan input yang diperlukan baik langsung maupun tidak langsung untuk menghasilkan produk (output) (Subanti & Rahman:2009).

3. Distribusi Pendapatan

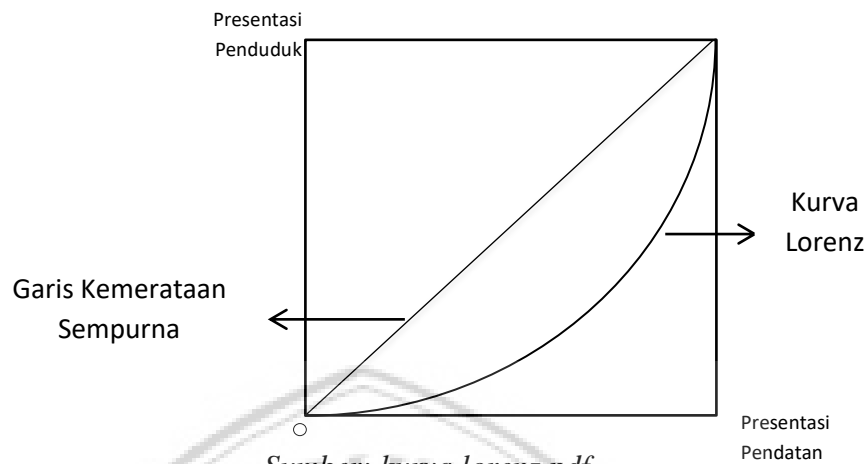
a. Tiga indikator distribusi pendapatan:

1. Indeks Gini(Gini Coefficient)

Indeks Gini merupakan suatu koefisiensi yang berkisar antara angka 0 (nol) hingga 1(satu). Kisaran angka tersebut menjelaskan kadar pemerataan atau ketimpangan distribusi pendapatan nasional. Keadaan dimana terdapat adanya pemerataan dari distribusi pendapatan diperlihatkan besarnya koefisien yang mendekati nol, sedangkan kecenderungan terjadinya suatu ketimpangan akan ditunjukkan besarnya angka koefisien mendekati 1.

2. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz merupakan suatu kurva yang digunakan untuk menganalisis distribusi pendapatan perorangan. Conrad Lorens, seorang ahli statistika Amerika Serikat yang menemukan kurva Lorenz ini. Tahun 1905 ia menggambarkan hubungan antara kelompok-kelompok penduduk dan pangsa (share) pendapatan mereka. Kurva ini menggambarkan hubungan antara presentase jumlah penduduk dengan presentase pendapatan yang diterima. Berikut ini adalah gabungan kurva Lorenz (Arsyad, 1997 : 229)



Sumber: kurva lorenz.pdf

Gambar 2.1 Kurva Lorenz

Sumbu vertikal adalah total pendapatan yang diterima oleh masing-masing persentase jumlah penduduk. Garis diagonal merupakan garis “kemerataan sempurna” dalam distribusi ukuran pendapatan persentase yang sama dari total pendapatan. Kurva Lorenz ini memperlihatkan hubungan kuantitatif antara persentase penerimaan pendapatan dan persentase total pendapatan yang benar-benar diperoleh selama misalnya satu tahun. Semakin jauh kurva Lorenz tersebut dari garis diagonal (kemerataan sempurna), semakin tinggi derajat ketidakmerataan yang ditunjukkan. Keadaan yang paling ekstrim dari ketidakmerataan sempurna misalnya keadaan dimana seluruh pendapatan hanya diterima oleh satu orang, yang akan ditunjukkan oleh berhimpitnya kurva Lorenz tersebut dengan sumbu horizontal bagian bawah dan sumbu vertikal sebelah kanan. Oleh karena itu tidak ada suatu negarapun yang mengalami pemerataan sempurna atau ketidakmerataan sempurna dalam distribusi pendapatannya, maka

kurva-kurva Lorenz untuk setiap negara terletak disebelah kanan kurva diagonal. Semakin tinggi derajat ketidakmerataan kurva Lorenz itu akan semakin melengkung (cembung) dan semakin mendekati sumbu horisontal sebelah bawah (Maipita, 2014: 164).

3. Kriteria Bank Dunia

Menurut bank dunia berdasarkan atas porsi pendapatan nasional yang dinikmati oleh tiga kelompok penduduk, yaitu *Pertama*, Apabila 40% penduduk pada lapisan berpendapatan rendah mempunyai pangsa pendapatan kurang dari 12% dari pendapatan total, maka keadaan ini dinyatakan dengan timpang atau “ketidakmerataan” rendah *kedua* Apabila 40% penduduk pada lapisan berpendapatan rendah mempunyai pangsa pendapatan antara 12%-17% dari pendapatan total, maka keadaan ini dinyatakan dengan ketimpangan atau “ketidakmerataan” sedang *ketiga*, Apabila 40% penduduk pada lapisan berpendapatan rendah mempunyai pangsa pendapatan diatas 17% dari pendapatan total, maka keadaan ini dinyatakan dengan “ketidakmerataan” rendah. (Maipita, 2014:163)

b. Hipotesis U terbalik

Simon Kuznets membuat hipotesis adanya U terbalik (*inverted U curve*) bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangua tertentu, distribusi pendapatan makin merata. Sebagian besar Kurva Kuznets terletak sebalah kana yang artinya

ketidakmerataan pendapat akan turun seiring dengan peningkatan GNP per Kapita. (Kuncoro, 1997:103)

Kemudian mengkaitkan distribusi pendapatan dengan pembangunan. Yang dapat disimpulkan bahwa Pendapatan rata-rata per kapita pada tahap awal pembangunan rendah dan tingkat kesenjangan juga rendah. Ketika pendapatan rata-rata naik, maka kesenjangan juga meningkat. Kemudian ketika pendapatan rata-rata naik lebih tinggi, maka kesenjangan akan turun kembali yang artinya merata. (Maipita, 2014:152).

Jika pendapatan perkapita yang didapatkan dari total real GNP yang dibagi dengan jumlah penduduk itu tinggi maka pertumbuhan tinggi dan disinyalir kesejahteraan tinggi. Kesejahteraan ekonomi yang ideal akan mampu terwujud dengan optimal dan memiliki dampak pada pemerataan ekonomi. (Juliana&dkk, 2018) Pendapatan perkapita digunakan sebagai proksi pemerataan pendapatan. Untuk melihat besar kecilnya Pendapatan perkapita dapat dilihat menggunakan data PDRB perkapita.

3. Pendapatan Perkapita

Pendapatan per kapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara (Untoro, 2010:13). Pendapatan perkapita menunjukkan tingkat pendapatan masyarakat dalam suatu negara. Variable yang digunakan untuk menghitung pendapatan per kapita adalah produk nasional bruto dan

jumlah penduduk. Secara matematis, rumus perhitungan pendapatan per kapita adalah sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan per kapita} = \frac{\text{Produk Nasional Bruto (GNP)}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

Pendapatan Perkapita suatu negara merupakan tolak ukur kemajuan dari negara tersebut, apabila pendapatan perkapita suatu negara rendah dapat dipastikan mekanisme ekonomi masyarakat di negara tersebut mengalami penurunan, dan begitu pula sebaliknya apabila pendapatan perkapita suatu negara tinggi maka dapat dipastikan mekanisme ekonomi masyarakat tersebut mengalami peningkatan, tapi pendapatan tersebut bukan hanya didapat atau diperoleh dari mekanisme ekonomi masyarakatnya saja, banyak faktor yang mempengaruhi penurunan atau peningkatan pendapatan tersebut seperti keadaan alam yang tidak dapat diperkirakan keadaannya, kondisi alam ini dapat berubah sewaktu-waktu yang dapat menimbulkan bencana alam yang akan membuat pendapatan suatu negara akan mengalami penurunan. (Rakiman 2011:80). Hal ini berlaku bagi seluruh negara di belahan dunia tidak terkecuali di negara Indonesia.

Manfaat dari perhitungan pendapatan per kapita:

- a. Untuk melihat tingkat perbandingan kesejahteraan masyarakat suatu negara dari tahun ke tahun.
- b. Sebagai data perbandingan tingkat pemerataan suatu negara dengan negara lain.

- c. Sebagai perbandingan tingkat standar hidup suatu negara dengan negara lainnya.
- d. Sebagai data untuk mengambil kebijakan di bidang ekonomi. Pendapatan per kapita dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil lahan pertimbangan untuk mengambil langkah di bidang ekonomi (Alam, 2007:50).

4. Investasi

a. Pengertian Investasi

Investasi disebut juga dengan penanaman modal atau pembentukan modal yang artinya pengeluaran atau penanaman modal atau perusahaan membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa (Sukirno, 2010:121). Investasi atau Penanaman Modal merupakan pengeluaran yang bertujuan untuk menambah modal serta memperoleh keuntungan pada masa yang akan datang. Investasi yang terkonsentrasi hanya di beberapa daerah akan menjadi salah satu faktor penyebab adanya ketimpangan pendapatan. Hal ini dikarenakan, hanya daerah-daerah yang dinilai mendapatkan profit yang menjanjikan yang akan dilirik oleh para investor baik investor dalam negeri maupun luar negeri. Investasi adalah komponen GDP (*Gross Domestic Product*) yang mengaitkan masa kini dan masa depan. (Mankiw, 2006)

Menurut UU no 1 Tahun 1967 tentang Penanaman modal, ada 2 tipe penanaman modal (1) Penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara

Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. (2) Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri (kemenperin, 2014).

5. Jumlah Industri

Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Pengelompokan industri oleh Badan Pusat Statistik didasarkan dari banyaknya tenaga kerja yang digunakan, sehingga industri dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

1. Industri besar/sedang, yaitu perusahaan industri yang menggunakan tenaga kerja lebih besar atau mencapai 20 orang atau lebih
2. Industri kecil, yaitu perusahaan industri yang menggunakan tenaga kerja 5 orang sampai 19 orang
3. Industri kerajinan rumah tangga yaitu perusahaan industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 5 orang

Pemilihan lokasi industri sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: faktor endowment, pasar, bahan baku, aglomerasi, kebijakan pemerintah, dan biaya angkutan (Djojodipuro, 1992 : 31).

6. Tenaga Kerja

Menurut BPS jumlah tenaga kerja adalah banyaknya pekerja/karyawan rata-rata perhari kerja baik pekerja yang dibayar maupun pekerja yang tidak dibayar (BPS : 2016).

Tenaga kerja. Sumber daya manusia (SDM) atau human resources mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau man power. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (work-ing age population) (Sumarsono, 2009). Tenaga kerja memiliki beberapa definisi, menurut UU No 13 Tahun 2003 tentang

ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Pada UU No. 25 tahun 1997 mendefinisikan tenaga kerja adalah penduduk usia 15 tahun atau lebih, sedangkan pada undang-undang terbaru tentang ketenagakerjaan yaitu UU No. 13 tahun 2003 tidak memberikan batasan umur dalam definisi tenaga kerja, namun pada undang-undang tersebut melarang mempekerjakan anak-anak. Anak-anak menurut UU No. 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun.

7. Hubungan antara Investasi Industri Dengan Pendapatan Perkapita

Naiknya suatu Investasi di suatu daerah membuat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita di suatu daerah mengalami peningkatan karena adanya proses kegiatan sektor usaha yang berproduksi. Dengan kenaikan investasi pada wilayah parsial akan mendorong industri untuk lebih menghasilkan produk, sehingga barang yang ditawarkan kepada masyarakat beragam guna meningkatkan daya beli sehingga masyarakat lebih konsumtif yang berarti meningkatkan pendapatan perkapita daerah tersebut. Astuty (2011) berpendapat bahwa investasi, sebagai bentuk dari akumulasi modal, juga dipengaruhi oleh lingkungan bisnis atau iklim bisnis. Iklim bisnis merupakan semua kebijakan, tata kelola, dan keadaan, baik yang sedang berlangsung ataupun yang akan terjadi di masa depan, yang dapat mempengaruhi tingkat pengembalian dan risiko investasi.

8. Hubungan Antara Jumlah Industri Dengan Pendapatan Perkapita

Ketika investasi yang ditanamkan meningkat, maka perusahaan atau industri akan meningkatkan jumlah produksi barang atau jasa. Peningkatan produksi ini akan merangsang industri-industri baru tumbuh di wilayah kota pusat. Tumbuhnya industri ini akan menambah peningkatan pendapatan perkapita masyarakat. Semakin meningkatnya pendapatan perkapita akan menurunkan Gap antara si kaya dan si miskin. Levine (1997) meneliti berdasarkan analisis empiris yang dilakukannya baik pada tingkat perusahaan, industri, rumah tangga, maupun perbandingan antar Negara, bahwa terdapat hubungan yang positif industri dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang

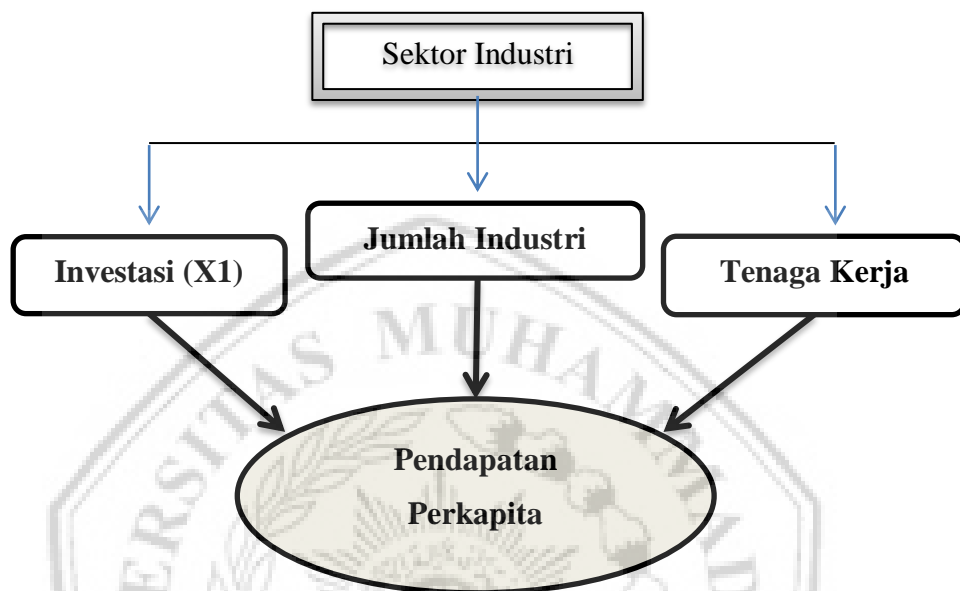
9. Hubungan Tenaga Kerja Industri Dengan Pendapatan Perkapita

Meningkatnya terus menerus pendapatan per kapita menjadikan pertumbuhan ekonomi di sektor riil mengalami kenaikan. Hal ini akan menimbulkan dampak positif terhadap pemerataan dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan mutu sumber daya manusia dan memanfaatkannya yang akan membantu mengatasi masalah pengangguran sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu serta pengkajian antara Pemerataan Pendapatan dengan Investasi industri, jumlah industri dan tenaga kerja industri antar wilayah kabupaten/ kota di Gerbangkertosusila Jawa Timur.

Dengan begitu dapat disimpulkan kerangka berfikir teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: dikembangkan untuk skripsi ini
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, uraian pada penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran teoritis maka dugaan sementara (hipotesis) yang diajukan adalah diduga bahwa investasi industri, jumlah industri dan tenaga kerja industri berpengaruh terhadap pendapatan perkapita di wilayah Gerbangkertosusila Tahun 2010-2017.